

PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DENGAN METODE DEMOSNTRASI PADA KONSEP PERNIKAHAN DALAM ISLAM

| | |
|---|--|
| <p>Nurjannah¹, ¹ SMA Negeri 8 Banda Aceh E-mail : nurjannah040574@gmail.com</p> | <p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pernikahan dalam Islam melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem-Based Learning/PBL</i>) dengan metode demonstrasi. Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran materi pernikahan dalam Islam adalah kurangnya pemahaman siswa terkait dengan hukum, syarat, dan rukun pernikahan, serta bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode PBL dengan demonstrasi dipilih sebagai pendekatan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pernikahan dalam Islam. Penerapan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dan metode demontrasi Kelompok dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada Pernikahan dalam islam. Penerapan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dan metode demontrasi Kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62,5%), siklus II (71,8%). Penerapan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dan metode demontrasi Kelompok dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Penerapan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dan metode demontrasi Kelompok mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar, kemandirian dan tanggung jawab siswa</p> <p>Kata kunci: pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Metode Demonstrasi, Konsep Pernikahan dalam Islam, Pemahaman Siswa.</p> |
|---|--|

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal pembangunan. Karena tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia terdidik dan terampil bagi kehidupan suatu pembangunan secara menyeluruh. Pendidikan juga merupakan sebagai sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan. Hal ini bukan berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan saat ini bukan semata-mata untuk hari ini, melainkan untuk masa depan. Pendidikan

berkembang seiring dengan perkembangan zaman(Sukardi,, 2004),¹ pendidikan juga usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mempengaruhi mutu pembelajaran dalam bidang Ilmu Keagamaan . Siswa perlu belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) karena PAI adalah salah mata pelajaran yang dapat membentuk karakter dan akhlak mulia,meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah,menciptakan keseimbangan antara urusan duniawiyah dan ukhrawiyah dan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri serta terhadap makhluk lain. Mengingat pentingnya ilmu Pendidikan Agama Islam dalam berbagai bidang kehidupan manusia, maka perlu diperhatikan mutu pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang diajarkan di tiap jenjang dan jenis pendidikan. Siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara mengikuti kegiatan belajar mengajar secara baik dan maksimal di kelas.

Peningkatan mutu pendidikan akan berhasil apabila ditunjang oleh beberapa komponen, diantaranya adalah guru, siswa dan materi pelajaran. Yang akan menjadi faktor dalam hal ini adalah guru dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Ada empat strategi kebijakan pendidikan nasional yaitu: 1. Pemerataan kesempatan belajar, 2.Peningkatan efisien, 3. Peningkatan relevansi pendidikan, 4. Peningkatan mutu pendidikan. Setiap strategi ini memerlukan penajaman dan penjabaran yang lebih lanjut secara operasional, karena keempat strategi diatas saling berhubungan dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dalam UUD 1945 pasal 31 sistem pendidikan nasional nomor 1 dan 2 tahun 1983 menyatakan sebagai berikut: "Pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Ketentuan ini terkait dengan

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.41.

cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan umum”(*Undang-undang Dasar*, 1983) .² Jadi, pendidikan itu sangat penting untuk menunjang kehidupan dimasa yang akan datang, dimana perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern yang mengharuskan setiap manusia untuk menuntut ilmu yang setinggi-tingginya.

Guru merupakan salah satu faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Oleh karena itu tanggung jawab guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah sangat strategis. Ada banyak metode yang dapat digunakan guru dalam pengajaran PAI di antaranya metode ceramah, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode diskusi dan metode tanya jawab.

Dalam hal ini guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, agar mudah dipahami oleh siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan dalam kondisi yang menyenangkan bagi siswa. Kebanyakan siswa kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan, karena adanya kecenderungan pada siswa yakni, deretan ayat -ayat dan hadits serta materi-materi abstrak dengan menggunakan metode yang tidak sesuai sehingga membuat siswa bosan. Bila siswa kurang menguasai konsep dasar sebagai penunjang materi selanjutnya, maka kondisi seperti ini akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan target yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 8 Banda Aceh, pada saat Proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan guru kurang memperhatikan masalah yang sedang dialami siswa, kurang melibatkan siswa, sehingga siswa terlihat pasif dan bosan dalam proses belajar. Ketidak aktifnya siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru dan materi, yang seharusnya disampaikan melalui penyelidikan langsung dan tidak dilakukan oleh guru, agar siswa dapat lebih memahami materi yang dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini diketahui ketika peneliti melaksanakan pembelajaran pada materi pernikahan dalam islam di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 8 Banda Aceh.

Dari hasil pengamatan yang telah diuraikan diatas maka ditemukan

²Sekretaris Negara RI, *Undang-undang Dasar*, (Jakarta: PT Cicero Indonesia, 1983), h.7.

beberapa masalah yaitu: a) pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. b) siswa kurang aktif dalam belajar pembelajaran. c) metode yang diterapkan dalam pembelajaran kurang efektif, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI materi pernikahan dalam islam masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini diketahui dari hasil ulangan harian, nilai rata-rata yang didapatkan siswa pada materi pernikahan dalam islam sebelumnya yaitu 65,09 dari nilai KKM 75 hanya 7 siswa yang diatas nilai KKM tersebut dan lainnya bahkan harus mengikuti remedial.

Setelah permasalahan didapatkan, maka peneliti melakukan kajian ulang dengan menganalisis beberapa permasalahan tersebut dan peneliti mencoba memahami bahwa peneliti ingin menerapkan model dengan metode pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Model yang diterapkan ialah model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode demonstrasi, karena dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada metode demonstrasi siswa akan terlatih dan termotivasi dalam belajar pembelajaran dan dapat mengajarkan siswa untuk belajar konsep pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-sehari.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada suatu permasalahan. Adanya permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran, diharapkan menjadikan siswa dapat berperan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, permasalahan dapat digunakan sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar mengintegrasikan dan mengorganisasikan informasi yang didapat, sehingga nantinya dapat selalu diingat dan diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi selanjutnya. Oleh karena itu, kiranya penting dalam suatu proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Masalah-masalah yang didesain dalam *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberi tantangan pada siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan berpikirnya dan menyelesaikan masalah yang diberikan secara efektif.

Pada model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dituntut bertanggungjawab atas pembelajaran yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak selalu tergantung pada guru. *Problem Based Learning* (PBL) membentuk

siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar pada kehidupan dan karir yang akan mereka jalani. Seorang guru lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang memandu siswa menjalani proses pendidikan, ketika siswa menjadi lebih cakap dalam menjalani proses belajar pada *Problem Based Learning* (PBL), tutor akan berkurang keaktifannya.

Pokok bahasan pernikahan dalam islam merupakan pokok bahasan yang diajarkan pada siswa Kelas XII SMA. Pokok bahasan pernikahan dalam islam mempelajari tentang undang-undang pernikahan, hukum pernikahan, jenis-jenis pernikahan, dalil-dalil pernikahan, prosesi pranikah, mas kawin (mahar), rukun nikah, dan walimatul 'ursy (resepsi pernikahan) dan masih banyak lagi. Sebagian besar siswa masih memandang pokok bahasan pernikahan dalam islam sebagai mata pelajaran yang penuh hafalan, sehingga tidak jarang cara belajar siswa lebih banyak difokuskan pada hafalan-hafalan yang bersifat kognitif dan hanya memahami pelajaran secara sepintas tanpa diikuti dengan makna. Semakin banyak materi yang dipelajari, semakin banyak pula beban ataupun masalah yang harus ditanggung oleh siswa.

Permasalahan yang menarik adalah bagaimana memberi gambaran yang jelas kepada siswa tentang isi pokok pernikahan dalam islam, agar siswa dalam pembelajaran mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Bahan pelajaran yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran perlu adanya alat peraga atau demonstrasi supaya materi tersebut benar-benar terserap. Sehingga masalah dalam suatu pembelajaran khususnya *Problem Based Learning* (PBL), kiranya dapat diselesaikan dengan cara demonstrasi.

Mengingat setiap siswa memiliki karakter belajar yang berbeda-beda sehingga kognitif yang dimiliki oleh setiap siswa juga berbeda, maka kemungkinan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan kognitif lebih rendah atau sebaliknya.

Siswa dapat belajar aktif dengan mengikuti rangkaian langkah

pembelajaran pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat menemukan sendiri solusi-solusi sesuai dengan permasalahan yang dialami selama pembelajaran. dalam proses belajar mengajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa diberi kesempatan dan pengalaman untuk mengalami sendiri tentang suatu objek, menganalisis, membuktikan, menarik kesimpulan tentang suatu objek tertentu. Sehingga siswa dapat menemukan berbagai jawaban tentang permasalahan yang dihadapi dan dapat meningkatkan mutu serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama islam, khususnya pada materi pernikahan dalam islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

A. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas XII-MIPA 1 SMA Negeri 8 Banda Aceh.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s/d November 2020, semester ganjil tahun pelajaran 2019 / 2020.

3. Populasi dan Sample Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XII- MIPA1 SMA Negeri 8 Banda Aceh, pada pokok bahasan Pernikahan dalam islam. Sedangkan yang menjadi sample pada penelitian ini adalah kelas XII- MIPA 1 karena kelas tersebut bisa mewakili kelas-kelas yang lain, ditinjau dari sisi penyebaran siswanya yang cenderung homogen antara satu kelas dengan kelas lainnya

B. Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan Kontekstual Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) dan Metode Demonstrasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.

4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, Suharsimi, 2002:82-83).

Berdasarkan kutipan diatas maka pada tahap perencanaan ini, akan dilakukan identifikasi masalah yang terkait dengan motivasi/minat belajar PAI siswa. Siswa akan dikaji sejauh mana motivasi/minat siswa dalam belajar PAI serta kemampuannya dalam memahami konsep-konsep dalam ilmu Pendidikan agama islam. Untuk itu, siswa akan diberi tes yang berkaitan dengan konsep-konsep dasar.

Selanjutnya, guru peneliti akan melakukan Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan demonstrasi dalam proses pembelajaran sebagai alternatif tindakan. Pembelajaran dilanjutkan dengan tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Akhirnya, pada tahap perencanaan ini akan disiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran itu antara lain: Silabus, RPP, media atau alat untuk demonstrasi, dan evaluasi pembelajaran. Juga harus dipersiapkan angket untuk siswa supaya indikator-indikator yang berhubungan dengan motivasi dapat di ketahui, apakah meningkat atau tetap.

Pada tahap implementasi tindakan, akan diterapkan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dan metode demonstrasi.

Untuk siklus pertama

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan angket untuk siswa supaya diketahui kondisi motivasi awal peserta didik.
2. Memberikan tes awal pemahaman siswa tentang konsep-konsep pernikahan dalam islam

3. Melaksanakan PBL dan demonstrasi PAI pada pembelajaran untuk membangkitkan motivasi/minat belajar
4. Melaksanakan eksplorasi, yaitu proses pembelajaran untuk mencari konsep-konsep pernikahan dalam islam yang berkaitan dengan demonstrasi yang dilakukan
5. Melaksanakan konfirmasi, yaitu tahap pembelajaran untuk memberi pemahaman/penegasan konsep-konsep pernikahan dalam islam ke siswa
6. Memberikan tes akhir pemahaman siswa tentang konsep-konsep pernikahan dalam islam
7. Memberikan angket untuk siswa supaya diketahui kondisi motivasi akhir peserta didik.

Direncanakan implementasi tindakan ini akan dilakukan minimal dua kali tatap muka. Selanjutnya dari hasil observasi dan monitoring siklus pertama terdapat kekurangan dan kelemahan maka akan direfleksikan pada siklus ke dua.

Untuk siklus ke dua

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan angket untuk siswa supaya diketahui kondisi motivasi awal peserta didik.
2. Memberikan tes awal pemahaman siswa tentang konsep-konsep pernikahan dalam islam
3. Melaksanakan demonstrasi fisika dan Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran untuk membangkitkan motivasi/minat belajar
4. Melaksanakan eksplorasi, yaitu proses pembelajaran untuk mencari konsep-konsep pernikahan dalam islam yang berkaitan dengan demonstrasi yang dilakukan
5. Melaksanakan konfirmasi, yaitu tahap pembelajaran untuk memberi pemahaman /penegasan konsep-konsep pernikahan dalam islam ke siswa
6. Memberikan tes akhir pemahaman siswa tentang konsep-konsep pernikahan dalam islam
7. Memberikan angket untuk siswa supaya diketahui kondisi motivasi akhir peserta didik.

Direncanakan implementasi tindakan ini akan dilakukan minimal dua kali tatap muka.

C. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

D. Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan II, maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembahasan materi pernikahan dalam islam. Hal ini dapat kita lihat dari hasil belajar siswa, aktivitas siswa pada saat PBM berlangsung dan kemampuan guru dalam melaksanakan PBM. Setelah dilakukan analisis peningkatan ini berkaitan langsung dengan penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada gabungan antara metode demonstrasi dan PBL. Aspek yang terpenting adalah peningkatan hasil belajar siswa. Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa kehadiran alat peraga sebagai media pembelajaran dapat juga berfungsi meningkatkan kemampuan daya pikir siswa pada materi pernikahan dalam islam yang selama ini dianggap sebagai materi yang agak sulit dipahami oleh siswa.

Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I belum sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu 70%. Hasil belajar siklus I hanya 62,5% siswa tuntas dan sebanyak 20 orang siswa yang memperoleh nilai 75 sesuai dengan nilai KKM. Mendapatkan hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan yang diinginkan, maka dilanjutkan dengan siklus II untuk memperbaiki dan menyempurnakan hal-hal atau aspek yang masih kurang maksimal pada siklus I. Setelah dilakukan siklus II, ternyata terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih 75 yaitu sebanyak 23 orang dari jumlah total siswa .32 orang dengan persentase ketuntasan siswa 71,8 %. Jumlah ini jelas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II dan hasil tersebut telah sesuai dengan yang diharapkan yaitu ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 70%. Data hasil belajar siswa antar siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Data hasil belajar siswa antar siklus

| Kegiatan | Perolehan hasil belajar (KKM 75) | | Ketuntasan (%) | |
|-----------|----------------------------------|------------------|----------------|--------------|
| | Nilai 75 keatas | Nilai 75 kebawah | Tuntas | Tidak Tuntas |
| Siklus I | 20 | 12 | 62,5 % | 37,5 % |
| Siklus II | 23 | 9 | 71,8 % | 28,1 % |

Observasi yang dilakukan terhadap aktifitas siswa pada siklus I sebanyak 60,6 % siswa aktif dalam kegiatan PBM. Angka persentase keaktifan siswa yang diperoleh belum maksimal karena dari hasil observasi masih ada siswa yang tidak bekerja dalam kelompoknya serta kegiatan diskusi kelompok siswa dan diskusi kelas yang masih kurang.

Hal ini disebabkan karena kurangnya bimbingan guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Setelah dilakukan perbaikan dalam PBM pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 69,1 %, Data aktivitas siswa antar siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Data aktivitas siswa antar siklus

| No | Aspek yang diamati | Siklus I | | Siklus II | |
|---------------------------|---|--------------------|------------|--------------------|------------|
| | | Jumlah siswa aktif | Persentase | Jumlah siswa aktif | Persentase |
| 1 | Memperhatikan penjelasan guru | 28 | 87.5 % | 30 | 93.7 % |
| 2 | Bekerja dalam kelompok | 25 | 78.1 % | 27 | 90.6 % |
| 3 | Melakukan Demonstrasi di kelas | 20 | 62.5 % | 24 | 75.0 % |
| 4 | Mengumpul dan mengolah data pengamatan di kelas | 21 | 65.6 % | 25 | 78.1 % |
| 5 | Memperbaiki jawaban yang salah | 17 | 53.1 % | 19 | 59.3 % |
| 6 | Tidak terlibat dalam demonstrasi kelompok | 7 | 21.8 % | 5 | 15,6 % |
| 7 | Ikut merangkum materi pelajaran | 18 | 56.2 % | 23 | 71.8 % |
| Rata-rata siswa aktif (%) | | | 60.6 % | | 69,1 % |

Persentase kemampuan guru dalam melaksanakan PBM pada antar siklus juga terjadi peningkatan. Kemampuan guru dalam mengelola PBM sebesar pada siklus I sebesar 63,8 % dengan kategori cukup dan pada siklus II

meningkat menjadi 77,7 % dengan kategori baik. Peningkatan ini terjadi karena perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II terhadap kekurangan PBM yang dilaksanakan pada siklus I. Data Kemampuan guru pada saat melaksanakan PBM antar siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Data Kemampuan PBM guru antar Siklus

| No | Aspek yang diamati | Siklus I | Siklus II |
|--------------------|---|----------|-----------|
| | | Skor | Skor |
| 1 | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran | 2 | 3 |
| 2 | Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik | 2 | 3 |
| 3 | Guru mengelola PBM dengan menggunakan metode demonstrasi dan PBL | 3 | 3 |
| 4 | Guru membimbing siswa dalam demonstrasi kelompok | 2 | 3 |
| 5 | Guru membimbing siswa dalam demonstrasi di kelas | 2 | 3 |
| 6 | Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan | 3 | 3 |
| 7 | Guru memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan bagi siswa | 4 | 4 |
| 8 | Pengelolaan waktu | 2 | 3 |
| 9 | Guru melakukan penilaian | 3 | 3 |
| Jumlah | | 23 | 28 |
| Rata-rata skor (%) | | 63.8 % | 77.7 % |
| Kategori | | Cukup | Baik |

Berdasarkan dari seluruh hasil tindakan yang menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan keaktifan siswa serta peningkatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan metode demonstrasi pada pembelajaran PAI dapat digunakan pada materi pernikahan dalam islam.

KESIMPULAN

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan metode demonstrasi Kelompok dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada Pernikahan dalam islam. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan metode demonstrasi Kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62,5%), siklus II (71,8%). Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan metode demonstrasi Kelompok dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan metode demonstrasi Kelompok mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar, kemandirian dan tanggung jawab siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arief S. Sadiman, dkk, 2003. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arnyana, Ida Bagus Putu, *Perencanaan dan Desain Model-model Pembelajaran*.
- Datok Paduka Haji Muhammad Bin Haji Bakray, 2003. *Kamus Melayu Nusantara*, Bandar Sri Begawan: Dewan Bahasa Pustaka Brunei.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Hasibuan dan Moedjino, 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim muslim, *Pembelajaran...* h.5
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*.

- Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik, 2009. *Media Pendidikan*, Bandung: Alumni, 2009.
- Roestiyah, N. K, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers.
- Sekretaris Negara RI, 1983. *Undang-undang Dasar*, Jakarta: PT Cicero Indonesia.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina, Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pelajaran*, Jakarta: Media Grafika.